

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh semua manusia baik pendidikan formal maupun non formal. Melalui pendidikan formal, pemerintah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar siap bersaing dalam berbagai bidang. Namun masih ada permasalahan dalam dunia pendidikan formal dari tahun ke tahun. Berdasarkan pengamatan ada banyak faktor yang menyebabkan permasalahan pendidikan, salah satunya proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap potensi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berfikir. Peserta didik dengan kecerdasan yang berkualitas berperan penting dalam peningkatan pendidikan nasional. Menurut Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Budiastuti, 2010: 3).

Upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan pendidikan formal yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan yang dikemas di dalam kurikulum dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kurikulum yang saat ini dipilih oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Bintari *et al.*, 2014: 3). Isi kurikulum 2013 mencakup Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI), indikator, Standar Isi (SI) dan Standar Kelulusan (SKL) yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Matematika diartikan sebagai telaahan berkaitan dengan pola dan hubungan, pola berpikir, seni, bahasa, dan alat, karena matematika bukan pengetahuan yang menyendiri, tetapi keberadaannya dapat membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam (Jihan, 2008: 152). Menurut Ruseffendi (dalam Heruman, 2007: 1) mengatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Menurut Suriasumantri (2013:199), Matematika mempunyai peranan penting sebagai ilmu dasar yang diperlukan untuk perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Jadi, matematika adalah ilmu pasti yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian pelajaran matematika menjadi bekal awal bagi peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan.

Menurut Depdiknas (Permendiknas no 22 tahun 2006) tujuan pembelajaran matematika yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Namun menurut peserta didik, pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk

dipahami. Bagi mereka matematika adalah pelajaran yang dipenuhi rumus-rumus sehingga menjadi pelajaran yang ditakuti. Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) 2014 (dalam Murdiyasa, 2015: 39) bahwa kelemahan yang menonjol pada pembelajaran matematika saat ini adalah peserta didik belum dapat menghubungkan konsep-konsep matematika yang dipelajari di sekolah dengan pengalaman mereka sehari-hari. Jadi, masih banyak peserta didik yang mempelajari matematika dengan cara menghafalkan rumus-rumus sehingga berdampak pada kurangnya kemampuan pemahaman konsep.

Prayitno (2009: 208) mengemukakan bahwa motivasi merupakan upaya untuk mendorong seseorang betingkah laku. Motivasi yang tinggi dalam belajar akan membentuk tingkah laku peserta didik kearah tujuan tertentu sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Selain motivasi peserta didik faktor lain yang menyebabkan keberhasilan pembelajaran matematika adalah keaktifan. Menurut Dierich (dalam Yamin, 2008: 85) keaktifan dalam pembelajaran dapat berupa kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, hingga kegiatan mental dan emosional yang berupa kegiatan membaca, bertanya, mendengarkan penjelasan guru maupun diskusi kelompok, mencatat materi mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan oleh guru, semangat bekerjasama dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat dalam diskusi, menjawab pertanyaan maupun menanggapi pendapat orang lain. Pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas peserta didik akan lebih diminati oleh peserta didik daripada pembelajaran yang menjadikan peserta didik pasif (Kurnianingtyas, 2012: 67).

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 4 Magelang didapatkan gambaran bahwa pada materi sistem koordinat peserta didik belum dapat memahami konsep dasar setiap permasalahan soal, sehingga kesulitan menghadapi soal matematis. Selain itu motivasi peserta didik untuk belajar matematika masih rendah hal ini dapat dilihat dari banyak peserta didik yang tidak berani mengemukakan pendapat maupun mempresentasikan hasil mengerjakan soal karena takut salah ketika di tunjuk untuk maju kedepan sehingga mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Keaktifan interaksi peserta didik di dalam kelas belum merata karena setiap guru bertanya hanya sedikit peserta didik yang menjawab dan ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya hanya didominasi oleh beberapa peserta didik yang mau bertanya. Masalah penggunaan model pembelajaran yang masih kurang tepat dalam menyampaikan pokok bahasan materi sehingga berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika.

Salah satu cara agar peserta didik dapat menemukan konsep matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif dan dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Sanjaya (dalam Prianto, 2014: 3) model ekspositori merupakan model yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal atau orang mengidentikkanya dengan ceramah. Menurut Trianto (2010: 6) pembelajaran yang masih terpusat pada guru, dapat berakibat peserta

didik akan menjadi pasif dan hanya menerima hasil jadi bukan pada prosesnya. Akibatnya, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

Kemampuan pemahaman konsep pada setiap materi yang diajarkan oleh guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik diantaranya adalah mampu: 1.) menyatakan ulang sebuah konsep; 2.) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; 3.) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Pada Materi Sistem koordinat, nilai prestasi belajar peserta didik masih dibawah nilai rata-rata persentase KKM sebesar 30% dari 80% yang ditetapkan. Sekolah menetapkan KKM mata pelajaran matematika yaitu 77. Dengan demikian dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan kemampuan pemahaman peserta didik.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan kemampuan pemahaman konsep. Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif salah satunya tipe *Course Review Horay*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar aktif dan sportif memecahkan masalah. Model pembelajaran *Course Review Horay* juga dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dijelaskan dengan strategi permainan jika peserta didik dapat menjawab dengan benar maka peserta didik langsung berteriak “hore”. *Course Review Horay* adalah suatu strategi yang menyenangkan, karena peserta didik diajak

bermain sambil belajar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara menarik oleh guru (Hamid, 2013: 223).

Model pembelajaran yang akan digunakan memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat agar dapat menumbuhkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam kemampuan pemahaman konsep pada materi sistem koordinat kartesius. Pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan Konstruktivisme. Pendekatan Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir dan mengkonstruksi dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat (Saefudin 2008: 21). Menurut Trianto (2010: 108) mengatakan bahwa materi pelajaran akan tambah berarti jika peserta didik mempelajari materi yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih berarti dan menyenangkan. Berdasarkan definisi di atas, pendekatan Konstruktivisme merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar dapat memperoleh pengalaman dan meningkatkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran sehingga menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme akan diterapkan pada materi sistem koordinat diharapkan dapat mengatasi permasalahan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan salah satu guru matematika kendala peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar adalah kemampuan pemahaman konsep yang

kurang matang, keaktifan dan motivasi peserta didik yang masih kurang. Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran dalam bentuk permainan yang cocok untuk peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk mengatasi lemahnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Secara tidak langsung metode ini menguji melalui media soal – soal yang diberikan oleh guru dengan suasana yang menyenangkan untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Metode pembelajaran ini dapat menumbuhkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena dipadukan dengan hiburan yang berupa yel-yel. Suasana pembelajaran yang berlangsung menyenangkan mampu membantu peserta didik dalam meraih nilai yang tinggi (Suprijono, 2009: 33).

Berdasarkan penelitian Arti (2016: 22) menunjukkan bahwa hasil penelitian penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) berpengaruh terhadap keaktifan belajar matematika kelas VII SMP Kristen 2 Salatiga. Penelitian oleh Budiyan (2009: 66) bahwa prestasi belajar matematika dengan pendekatan konstruktivisme lebih baik daripada prestasi belajar dengan pendekatan Ekspositori. Penelitian yang dilakukan Purnamawati (2010: 91) terdapat pengaruh pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran kimia terhadap kemampuan berfikir kreatif kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri 7 Srengseng Sawah.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Keefektifan Model Pembelajaran *Course Review Horay***

dengan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep pada Materi Sistem Koordinat di Kelas VIII“.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah diatas, maka diperoleh permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik belum dapat memahami konsep dasar setiap permasalahan soal sehingga kesulitan menghadapi soal matematis hal tersebut berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar peserta didik.
2. Motivasi peserta didik untuk belajar matematika masih rendah hal ini dapat dilihat dari banyak yang tidak berani mengemukakan pendapat maupun mempresentasikan hasil mengerjakan soal karena takut salah ketika di tunjuk untuk maju kedepan sehingga mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik.
3. Keaktifan interaksi peserta didik di dalam kelas belum merata karena setiap guru bertanya hanya sedikit peserta didik yang menjawab, dan ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya hanya didominasi oleh beberapa peserta didik yang mau bertannya sehingga mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik.
4. Penggunaan model pembelajaran ekspositori secara terus menerus dalam menyampaikan pokok bahasan materi sehingga berpengaruh pada prestasi belajar.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas yang dikemukakan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme dapat mencapai ketuntasan ?
2. Apakah ada pengaruh motivasi dan keaktifan terhadap kemampuan pemahaman konsep menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme terhadap?
3. Apakah ada perbedaan rata-rata antara kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme dan kelas yang menggunakan model pembelajaran Ekspositori?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme dapat mencapai ketuntasan.
2. Mengetahui pengaruh motivasi dan keaktifan terhadap kemampuan pemahaman konsep pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme.

3. Mengetahui ada perbedaan antara kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan Konstruktivisme dan kelas yang menggunakan model pembelajaran Ekspositori.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu matematika, khususnya model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan konstruktivisme terhadap pemahaman konsep pada materi sistem koordinat kartesius di kelas VIII serta dapat menjadi rujukan dalam penulisan karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Peserta Didik

1. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran matematika di kelas.
2. Meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik dalam proses pembelajaran matematika.

B. Bagi guru

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran untuk meningkatkan peran guru matematika dalam menstimulus keaktifan peserta didik.



2. Guru termotivasi meningkatkan metode dan pendekatan yang bervariasi sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran matematika.
3. Mampu meningkatkan penalaran matematis peserta didik untuk menemukan konsep baru dalam pembelajaran dengan pengetahuan yang sudah dipelajari dan dimiliki peserta didik sehingga tidak hanya menghafal rumus dan konsep lama.
4. Sebagai motivasi guru untuk melakukan penelitian sederhana yang bermanfaat sebagai perbaikan proses pembelajaran.
5. Guru termotivasi meningkatkan kemampuan guru bidang studi dalam proses pembelajaran.

C. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pemikiran bagi sekolah untuk mempersiapkan tenaga pengajar yang sesuai dengan kompetensi sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan rencana pembelajaran yang efektif sebagai sarana penunjang dalam menerapkan sistem pembelajaran.

D. Bagi peneliti

Menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang model dan pendekatan yang tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, sebagai calon guru matematika siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan kompetensi.